

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap siswa yang belajar di sekolah dapat dipastikan ingin memiliki prestasi belajar yang tinggi (Chambers, 2006), namun pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa yang semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Untuk mencapai prestasi belajar tidaklah mudah, karena akan banyak kesulitan yang ditemui serta tantangan yang dihadapi, bahkan tidak tertutup kemungkinan mengalami kegagalan, karena setiap periode masa remaja pasti mempunyai kesulitan dan tantangan tersendiri (Hurlock, 1999). Tidak semua siswa mampu melewati kesulitan dan tantangan dalam proses belajarnya yang tentu saja hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapainya (Diseth & Kobbeltvedt, 2010).

Tahap remaja awal (*Early Adolescence*), yang berusia 12-15 tahun (Monks, 2006), merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. Remaja awal dalam usahanya meninggalkan dunia anak-anak merupakan hal yang bisa memberikan kebahagiaan pada dirinya yang disebabkan oleh adanya sedikit kebebasan untuk dirinya mulai tidak lagi bergantung pada orang tua, namun hal ini juga bisa memberikan kesulitan atau tantangan bagi dirinya, karena pada remaja awal diuntut untuk mulai mandiri serta mulai mengenal hubungan sosial yang lebih luas. Hayenga & Corpus (2010) mengatakan pada tahap remaja awal memang sedang berada dalam kondisi mengalami banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, kesulitan pada masa remaja awal biasanya sering menjadi hambatan bagi dirinya sendiri, apalagi bila remaja awal tidak bisa menghadapinya dan merasa cepat putus asa, hal ini dapat mengakibatkan remaja merasa mempunyai masalah yang terus membebani dirinya dan membawa pengaruh buruk khususnya dalam meraih prestasi belajar, baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan (Chin & Hung, 2013; Oramah, 2014).

Menurut Chilenski (2011), banyak sekali problematika yang sulit di hadapi pada saat usia remaja, contohnya adalah masalah internal yang sulit untuk diutarakan kepada orang lain (Yap & Sheeber, 2007), yang akhirnya membuat remaja sering kali menolak bantuan orangtua, teman dan guru-guru dalam hal menyelesaikan kesulitan yang sedang di alaminya baik kesulitan dalam belajar, akademik, sosial ataupun karir. Agolla & Ongori (2009, hlm. 64) menyebutkan beberapa masalah external yang biasa di hadapi oleh remaja yang dapat menimbulkan kesulitan dan tentunya membebani remaja dengan tekanan dan tuntutan dari luar, yaitu “banyaknya tugas, kompetisi dengan siswa lain, kekurangan uang (ekonomi), relasi yang kurang antara siswa dan guru, lingkungan yang bising dan kurangnya sumber belajar”, maka dari itu tentunya banyak kemampuan yang harus dimiliki pada tahap remaja awal untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang sedang di hadapinya, seperti kemampuan mengontrol diri, kemampuan berpikir (intelektual) kemampuan berhubungan dengan orang lain (Jacqueline dkk., 2013) dan kemampuan dalam menilai masalah yang sedang di hadapinya sebagai sebuah tantangan yang tentunya bisa di selesaikan, sehingga membuat remaja selalu dapat merasa menghadapi berbagai kesulitan, masalah dan tantangan hidup, termasuk dalam menghadapi kesulitan serta masalah terhadap proses belajarnya, yang disebut dengan kemampuan *adversity quotient* (Deesom, 2011).

Kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang disebut *adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan masa remaja, seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi bisa mendapatkan kesuksesan meskipun banyak hambatan yang menghadang karena mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya (Chin & Hung, 2013). Menurut Hema & Gupta (2015) “siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi tentunya akan terus meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya”, namun pada saat ini, umumnya ketika siswa dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup, mereka menjadi loyo dan tidak berdaya, gampang menyerah sebelum berperang (Connoly, dkk., 2013) dan inilah tanda-tanda siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah. Dalam penelitiannya Stoltz

(2000) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan dapat memotivasi dirinya sendiri, sementara individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dengan kata lain siswa tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah.

Adversity quotient diperlukan siswa untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialaminya dalam meraih prestasi belajar (Nikam & Uplane, 2013). Menurut penelitian Lepore & Kliewer (2013) terhadap siswa sekolah menengah pertama, menemukan siswa yang memiliki *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ) yang tinggi tanpa disertai dengan *adversity quotient* (AQ) yang tinggi, tidak akan selalu mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Cristina (2012) yang memperlihatkan bahwa prestasi belajar tidak semata-mata bergantung pada IQ dan EQ seseorang tetapi juga terkait dengan daya juang (*adversity quotient*) siswa. Siswa yang memiliki daya juang yang tinggi selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan kesulitan dan tantangan yang sedang di hadapinya seperti kesulitan dalam menerima pelajaran. Parvathy & Praseeda (2014) juga menemukan bahwa *adversity quotient* memberi dampak yang nyata dalam dunia pendidikan terutama dalam hal keuletan, kegigihan, dan ketahanan yang kuat untuk menghadapi suatu permasalahan didalam masa studinya, karena setiap kategori *adversity quotient* yang di miliki siswa dapat membawa dampak terhadap proses belajarnya. Pendapat di atas jelaslah bahwa kemampuan “seseorang menghadapi kesulitan tentunya menjadi suatu peluang atau kesempatan dalam kehidupannya bila memiliki kemampuan *adversity quotient*” (Stoltz, 2005, hlm. 35). Dengan demikian menurut Markman (2009) “kesulitan atau kegagalan yang terjadi bukan untuk dihindari akan tetapi untuk di hadapi”.

Sejalan dengan itu *adversity quotient* adalah teori yang ampuh, sekaligus ukuran yang bermakna yang telah diasah untuk membantu siswa menjadi tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan (Stoltz, 2002). *Adversity quotient* akan merangsang siswa untuk memikirkan kembali keberhasilan dalam mencapai prestasi, juga tentunya mengungkap misteri pemberdayaan dan motivasi

manusia, sambil menanamkan ke dalam diri harapan-harapan, prinsip-prinsip, dan metode-metode yang penting bagi bidang kehidupan dan pendidikan (Fahmi, & Rachmahana, 2008).

Hasil penelitian terdahulu tentang tingkat *adversity quotient* pada jenjang sekolah menengah pertama diantaranya adalah penelitian Johnson (2005), yang menjabarkan tingkat *adversity quotient* yang tinggi sangat dibutuhkan oleh kelas delapan (*grade eight*) sekolah menengah, karena kebanyakan siswa kelas delapan seharusnya memiliki tingkatan yang tinggi pada aspek *reach* (jangkauan) dan juga *control* (kendali) dalam dimensi *adversity quotient* pada perilaku belajar mereka. Siswa pada kelas delapan diharuskan sudah dapat terlihat berteman baik dengan teman sebayanya sehingga siswa pada kelas delapan akan dapat mengatasi kesulitan atau hambatan yang di hadapinya dengan adanya dukungan dari teman, bukan hanya itu mereka juga harus sudah dapat belajar dari kesalahan yang terjadi baik yang di akibatkan oleh dirinya sendiri maupun orang lain di dalam lingkungannya.

Siswa kelas VIII (remaja) SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017. berdasarkan wawancara terhadap guru BK dan guru mata pelajaran B. Indonesia yang telah di laksanakan, tentang siswa dalam menghadapi kesulitan serta tantangan pada proses belajarnya, diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran B. Indonesia sering menemukan siswa yang gugup ketika diminta untuk berbicara di depan kelas khususnya siswa-siswa kelas delapan, contoh-nya adalah ketika guru menyuruh siswa untuk membaca puisi di depan kelas, ada siswa yang merasa dirinya bisa dan tampil dengan baik, ada siswa yang tampil biasa-biasa saja, namun ada juga siswa yang sampai tidak masuk sekolah karena gugup dan takut untuk berbicara di depan kelas. Menurut guru mata pelajara ini dikarenakan siswa memang belum terbiasa berbicara di depan kelas padahal dalam hal ini seharusnya siswa sudah mulai belajar berani berbicara di depan kelas walaupun sedikit ataupun jarang. Dikaitkan dengan tingkatan kategori *adversity quotient* menurut Stoltz (2005) Siswa yang berani membacakan puisi dengan baik, bisa di sebut dengan kategori *climbing* (tinggi) dan siswa yang membacanya dengan biasa-biasa saja di sebut dengan kategori *campers* (sedang) dan yang terakhir siswa

Riky Pangestu Purwanto, 2016

PROFIL ADVERSITY QUOTIENT (AQ) BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tidak masuk sekolah dikarenakan takut dan juga gugup bisa disebut dengan kategori quitters (rendah) dalam *adversity quotient*.

Klarifikasi terhadap guru bimbingan dan konseling tentang hal-hal yang di temukan pada siswa dalam pembelajaran, guru bimbingan dan konseling mengaku hal tersebut terjadi karena siswa kelas delapan sering di temukan mempunyai masalah yang di sebabkan adanya tekanan baik dari dirinya sendiri, teman, ataupun keluarganya yang kadang-kadang membebani siswa yaitu ternyata siswa selalu memikirkan bagaimana mereka dapat di akui keberadaanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan hal yang kurang positif, sehingga siswa kelas delapan jarang sekali memikirkan pelajaran dan membuat siswa kurang tertarik serta mudah putus asa dalam menghadapi pelajaran yang sedikit sulit bagi dirinya, guru bimbingan dan konseling juga mengakui belum pernah ada suatu tes yang di laksanakan baik oleh sekolah maupun oleh tim guru bimbingan dan konseling untuk mengukur kemampuan siswa seperti tes IQ, sehingga tidak adanya acuan yang baru berdasarkan hasil tes kemampuan yang dimiliki siswa dalam proses belajarnya yang dapat mencegah atau memperbaiki perilaku siswa yang telah disebutkan oleh guru mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling memang sudah memiliki beberapa *need assessment* untuk siswa dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti analisis tugas perkembangan (ATP), daftar cek masalah (DCM) ataupun sosiometri, akan tetapi guru BK juga sangat membutuhkan *need asesment* yang baru dan juga secara khusus dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengembangan progam kegiatan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang belajar terhadap siswa di sekolah.

Adversity quotient dalam hal ini berarti sangat di butuhkan sekali oleh para siswa khususnya di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). *Adversity quotient* bisa di jadikan sebagai acuan atau *need assessment* yang baru, selain dari test IQ ataupun EQ (Stoltz, 2005), karena dengan *adversity quotient* kita juga bisa mendapatkan gambaran sejauh mana siswa mempunyai kecerdasan atau kemampuan dalam menghadapi kesulitan serta tantangan yang di hadapi dan merubahnya sebagai suatu peluang bagi dirinya untuk berhasil dalam proses belajarnya, contohnya siswa yang ingin diakui keberadaanya tidak lagi

menggunakan hal yang kurang positif, namun siswa tersebut bisa dengan cara belajar yang rajin sehingga siswa dapat diakui keberadaanya sebagai siswa yang rajin dalam belajar.

Siswa yang telah diketahui kemampuan *adversity quotient* belajar-nya, dapat di latih atau ditingkatkan oleh guru bimbingan dan koseling di sekolah dalam konteks pendidikan melalui bimbingan ataupun konseling belajar. Menurut Winkel (dalam Tohirin, 2008, hlm. 132) bimbingan dan konseling belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu/siswa dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan- tuntutan belajar siswa di institusi pendidikan. Surya (1988) juga menyatakan bahwa bimbingan dan konseling belajar merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan terutama masalah dan kesulitan belajar.

Siswa yang dapat meningkatkan tingkatan *adversity quotient* menjadi semakin tinggi, tentunya siswa tersebut akan terus berusaha mencapai prestasi belajar yang optimal. Mereka akan terus belajar mencari ilmu yang baru untuk menambah wawasannya. Kesulitan atau kesukaran yang ada tidak membuat mereka mundur untuk terus belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai akan optimal.

Melihat adanya pendapat peneliti terdahulu tentang kecerdasan siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya pada jenjang sekolah menengah (SMP) dan adanya harapan guru BK untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan dan tantangan belajar, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian terhadap siswa untuk melihat dan memperoleh gambaran tentang seberapa tinggi tingkatan kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan atau tantangan yang di sebut dengan *adversity quotient* (di singkat AQ) khususnya kelas VIII, sebagai acuan dalam memberikan bimbingan dan konseling belajar yang tepat kepada siswa, karena AQ merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa selain kemampuan IQ, SQ dan EQ, untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan meraih cita-citanya.

Riky Pangestu Purwanto, 2016

PROFIL ADVERSITY QUOTIENT (AQ) BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah Penelitian

Robinson (2011) mengatakan seseorang yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi berdasarkan dimensi CO2RE, mereka pasti memiliki kendali atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, menempatkan peran pribadi sewajarnya, mengetahui akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa, membatasi jangkauan permasalahan dan menganggap kesulitan beserta penyebab-penyebabnya sebagai suatu yang bersifat sementara, maka orang tersebut tidak akan mudah menyerah ketika berhadapan dengan situasi sulit.

Kenyataan-nya, masalah yang sering timbul pada siswa menurut konsep Stoltz (2002) tentang *adversity quotient* berdasarkan dimensi CO2RE adalah, siswa yang memiliki prestasi belajar biasa saja karena merasa bahwa nilai yang diperoleh merupakan suatu keberuntungan, ini berarti siswa tidak memiliki kendali terhadap peristiwa dalam hidup-nya (*control*). Kemudian siswa yang mengalami kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab dengan akibat yang ditimbulkan disebut juga dengan asal-usul dan kepemilikan (*origin and ownership*). Adapun masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan pembelajaran namun mempengaruhi pencapaian akademik, hal ini berkaitan dengan aspek (*reach*). Pertanyaan pribadi yang *negative* seperti mengatakan bahwa dirinya pesimis, pencemas, pemalu dan sebagainya merupakan anggapan yang menyebabkan masalah berlangsung lebih lama dari semestinya, hal ini berkaitan dengan daya tahan (*endurance*).

Sebagai seorang siswa, seharusnya memiliki kemampuan untuk tetap tegar dan tangguh ketika dihadapkan dengan suatu kesulitan, serta terus berjuang meraih tujuan yang ingin dicapai (Williams, 2003), dalam kategori *adversity quotient* disebut dengan siswa yang memiliki kategori *climbers*. *Adversity quotient* adalah salah satu bentuk kemampuan yang dapat dilatih atau ditingkatkan. Namun kemampuan setiap individu dalam menghadapi kesulitan berbeda-beda tergantung dari bagaimana individu tersebut (Stoltz, 2005).

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, dirumuskan secara umum pertanyaan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu:

1. Seperti apakah tingkatan kategori *adversity quotient* belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Seperti apakah layanan bimbingan dan konseling belajar yang dapat di kembangkan sesuai dengan tingkatan kategori *adversity quotient* belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat *adversity quotient* dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016, sehingga dapat mengetahui layanan bimbingan dan konseling belajar yang dapat di kembangkan sesuai tingkatan kategori *adversity quotient*.

Secara khusus tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan secara umum tingkatan kategori *adversity quotient* belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Mengembangkan satuan layanan bimbingan dan konseling belajar yang dapat di kembangkan sesuai dengan tingkatan kategori *adversity quotient* belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya mengenai gambaran kecerdasan siswa dalam menghadapi tantangan, hambatan dan kesulitan (*adversity quotient*) siswa dalam prestasi belajar, serta membantu perkembangan teori *adversity quotient* khususnya dalam seting sekolah. Selain itu terdapat manfaat secara praktis, yaitu:

1. Bagi calon guru bimbingan dan konseling (mahasiswa), hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rekomendasi untuk mengembangkan layanan dan melatih kecerdasan siswa dalam menghadapi hambatan, tantangan dan kesulitan siswa (*adversity quotient*) demi keberhasilan siswa di sekolah.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengetahuan yang berhubungan dengan *adversity quotient* pada siswa, selain itu diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengembangkan program bimbingan dan konseling belajar yang efektif untuk melatih dan meningkatkan siswa dalam memiliki *adversity quotient* yang tinggi.
3. Bagi organisasi profesi, hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi mengenai perlunya pengetahuan *adversity quotient* sebagai tolak ukur siswa dalam upaya meraih prestasi belajar di sekolah.
4. Bagi guru mata pelajaran di sekolah, di harapkan hasil penelitian dapat di jadikan referensi dalam mengembangkan *adversity quotient* siswa dalam pembelajaran di kelas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan skripsi ini yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian, dan e) struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka berisi tentang konsep teoritis yang relevan yang dijadikan landasan operasional penelitian. Bab III metode penelitian yang terdiri dari a) desain penelitian; b) partisipan; c) populasi; d) instrument penelitian; e) prosedur penelitian; dan f) analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri dari a) temuan penelitian dan b) pembahasan temuan penelitian. Bab V simpulan dan rekomendasi.